

URGENSI BAHASA ARAB BAGI DA'I

Hilda Marni Intan*

Abstract: *This paper attempts to reflect the urgency of Arabic language support for the preachers in delivering mission kindness "amar mruf nahi munkar". Arabic is the language of the sources of Islamic law, the Quran and Sunnah. It is a false preachers do not need to understand Arabic. Therefore, this paper aims to mistaken views can be minimized without having to revise the law verses and verses of a general nature and universal.*

Keywords: *urgency, Arabic, preachers and preaching*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sejak sebelum Islam datang telah berkembang dan mencapai kedudukan yang tinggi. Karena dengan karya sastra, bangsa Arab telah mampu mengangkat martabatnya. Bangsa Arab secara fitrah dilahirkan untuk menyukai balaghah, adab, sya'ir, dan khatabah.

Kedudukan bahasa Arab setelah datangnya al-Qura'an menjadi semakin mantap. Rasanya memang janggal, apabila seorang da'i yang setiap hari bergelut dengan al-Quran tidak tahu apa yang terkandung di dalam al-Quran tersebut, tidak mengerti keindahan-keindahan yang dibawanya. Bagaikan burung beo yang mendengarkan kata-kata yang fasih, tetapi sepetah pun ia tidak mengerti arti dan maksudnya. Burung tersebut mendengarkan dengan indah dan menarik, tetapi keindahan itu hanya semu. Begitu juga seorang da'i yang bertugas menyampaikan ajaran agama, tidak bisa menghindari dari penguasaan materi itu melainkan wajib menguasainya.

* Staf pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

Oleh sebab itu seorang da'i harus mampu mengaktualisasikan dan mentransformasikan Islam yang kaffah, universal dan komprehensif ini ke tengah-tengah umat, sesuai dengan misi para da'i. tulisan ini selanjutnya membahas tentang pentingnya bahasa Arab bagi para da'i.

PEMBAHASAN

Prospek Belajar Bahasa Arab Bagi Seorang Da'i

Arti penting bahasa Arab sebagai ilmu alat bagi umat Islam untuk memperdalam diennya merupakan suatu kebutuhan primer yang tak boleh ditawarkan. Maka setiap muslim terlebih aktivis dakwah sudah semestinya memulai untuk mempelajari bahasa Arab dan berkutat dengan kitab-kitab kuning utamanya kitab-kitab *turats* (induk) dalam mendulang lautan *ulumul syar'i*.

Suatu ironi, apabila jamak kaum muslimin hari ini lebih intens dengan bahasa-bahasa asing lainnya dan mengabaikan *lughatul jannah* (bahasa surga) dengan seribu satu alasan. Lebih mengenaskan lagi, apabila aktivis dakwah terus terbelenggu dengan buku-buku terjemahan padahal tantangan dakwah mengharuskan para aktivis untuk meningkatkan kualitas SDMnya.

Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran karena bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik yang pernah ada sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan bahasa Arab, agar kamu memahaminya". Ibnu katsir berkata ketika menafsirkan surat Yusuf ayat 2 di atas: "Yang demikian itu (bahwa Al -Quran diturunkan dalam bahasa Arab) karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas, dan maknanya lebih mengena, cocok untuk jiwa manusia. Oleh karena itu kitab yang paling mulia (yaitu Al-Quran) diturunkan kepada rasul yang paling mulia (yaitu: Rasulullah), dengan bahasa yang termulia (yaitu Bahasa Arab), melalui perantara malaikat yang paling mulia (yaitu malaikat Jibril), ditambah kitab inipun diturunkan pada dataran yang paling mulia di atas muka bumi (yaitu tanah Arab), serta awal turunnya pun pada bulan yang paling mulia (yaitu Ramadhan), sehingga Al-Qur an menjadi sempurna dari segala sisi." (Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir surat Yusuf).

Syaikhul Islam dalam Iqtidha Shiratil Mustaqim Berkata: "Sesungguhnya ketika Allah menurunkan kitab-Nya dan menjadikan Rasul-Nya sebagai penyampai risalah (Al-Kitab) dan Al-Hikmah (As-sunnah), serta menjadikan generasi awal agama ini berkomunikasi dengan bahasa Arab, maka tidak ada jalan lain dalam memahami dan mengetahui ajaran Islam kecuali dengan ba-

hasa Arab. Oleh karena itu memahami bahasa Arab merupakan bagian dari agama. Keterbiasaan berkomunikasi dengan bahasa Arab mempermudah kaum muslimin memahami agama Allah dan menegakkan syi'ar-syi'ar agama ini, serta memudahkan dalam mencontoh generasi awal dari kaum Muhajirin dan Anshar dalam keseluruhan perkara mereka". Memilukan nian musibah yang telah menimpa umat ini, hanya segelintir dari mereka yang mau mempelajari bahasa Arab dengan tamak.

Dengan berpengaruhnya negara-negara Arab dewasa ini, maka perhatian dunia semakin tertuju kesana. Sehingga bahasa Arab sebagai alat komunikasi sangat dibutuhkan untuk menunjang dan melancarkan hubungan negara-negara tersebut.

Bahasa Arab adalah bahasa pemersatu bagi kaum muslimin. Mempelajari bahasa Arab adalah merupakan salah satu kunci pokok untuk membuka ilmu pengetahuan, baik agama, sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain. Karena cendikiawan muslim pada abad pertengahan telah berhasil membuahkan karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Seorang da'i rasanya belum lengkap, apabila ia belum mampu dan belum mengerti dengan bahasa Arab. Karena bahasa Arab bagi mereka sangat penting. Untuk membaca dan mengetahui ilmu keislaman tidaklah cukup melalui terjemahan, tetapi harus mampu memilih mana yang baik, bagus, dan cocok dengan sasarannya. Inilah yang menyebabkan mereka harus mempelajari bahasa Arab secara sungguh-sungguh dan mendalam.

Kita lihat kenyataan yang ada, bahasa Arab telah banyak mewarnai dunia ilmu pengetahuan. Seperti ilmu astronomi, ilmu pasti, kimia, dan kedokteran yang tertulis dalam bahasa Arab. Dapat juga dilihat peninggalan-peninggalan kebudayaan Islam seperti kaligrafi di mesjid-mesjid, arsitektur bangunan bercorak Islam, dan desain interior yang berhias tulisan Arab. Maka jelaslah bahwa seorang da'i dituntut untuk mampu dan mahir berbahasa Arab. Karena hal tersebut merupakan suatu yang prinsipil dan bagian dari syarat utama.

Prinsipnya, ada beberapa keahlian yang harus dimiliki da'i, antara lain: memahami al-Quran dan sunnah. Agar dalam melaksanakan dakwah tidak mudah menyimpang dari ajaran Islam yang mana buku-buku tersebut ditulis dalam bahasa Arab.

Dengan peran penting yang dimiliki oleh bahasa Arab sejak 14 abad yang lalu, tentu sudah banyak ilmu pengetahuan yang terpengaruh oleh bahasa Arab. Baik itu terpengaruh oleh keunikan istilah, ungkapan, gaya bahasa,

dan sebagainya. Dimana sampai saat ini belum terungkap rahasia keunikannya tersebut. Keunikan ini menjadi tantangan atau tanggung jawab bagi para sarjana sastra Arab untuk meneliti dan menyingkapnya. Namun kesempatan yang luas dan jalan yang lebar ini akan mengabur sedikit demi sedikit disebabkan pemikiran-pemikiran yang sempit, picik, dan rasa pesimis yang mempengaruhi orang-orang yang mempelajari bahasa Arab.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bahasa Arab pun mengalami perkembangannya sendiri. Maka dunia pendidikan sejak dulu sampai sekarang telah banyak membuka kursus-kursus, pengajaran-pengajaran, dan pendidikan bahasa Arab. Bahkan universitas-universitas negeri sudah banyak membuka jurusan bahasa Arab. Dan semoga semakin bertambah mengingat pentingnya bahasa Arab dewasa ini. Terutama setelah negara-negara Timur Tengah memiliki peran penting dalam bidang peminyakan. Kenyataan ini menarik simpati berbagai negara di belahan dunia untuk dapat berkomunikasi. Sehingga bahasa Arab menjadi sangat populer dan menjadi salah satu bahasa Persatuan Bangsa-Bangsa. Sehingga berbagai universitas menyambut hangat pendidikan bahasa Arab dan menyediakan wadah untuk mencetak para diplomat, entrepreneur, dan ahli yang fasih berbahasa Arab.

Saat ini, berbagai negara telah menjadikan bahasa Arab sebagai amata pelajaran wajib di sekola-sekolah menengah dan universitas-universitas. Semakin meningkatnya peranan bahasa Arab dalam globalisasi sekarang ini, negara Barat pun semakin meningkatkan perhatian terhadap studi-studi Arab.

Berbagai universitas di Eropa dan Amerika telah lama mengembangkan studi-studia Arab seperti linguistik Arab dan kebudayaan Arab secara umum. Diantaranya adalah Oxford University, Camridge University, Sorbonne University, McGill University, Michigan, Minessotta, dan lain-lain.

Dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan yang saat ini berkembang pesat, erat kaitannya dengan pegaruh Islam. Nabi Muhammad SAW sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Sabda-sabda beliau menjadi bukti. Kata-kata beliau cukup tegas untuk menjadi saksi abadi. Beberapa sabda beliau yang dituangkan ke dalam bahasa Arab yang fasih adalah:

1. Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina
2. Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat
3. Mempelajari sepatah kata ilmu lebih baik daripada mengerjakan satu rakaat sholat.

4. Tinta ulama lebih berharga daripada darah-darah orang syahid
5. Sepatah hikmah yang diajarkan dan diberitahukan kepada sesama muslim lebih berharga daripada shalat satu tahun
6. Orang-orang yang berilmu adalah pewaris nabi-nabi
7. Tuhan tidak menjadikan sesuatu yang lebih utama daripada akal
8. Pada hakekatnya seseorang dapat mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji, dan semua pekerjaan yang baik. Akan tetapi pahala yang ia terima hanyalah seimbang dengan akal yang ia pergunakan.

Masih banyak lagi hadist-hadist lainnya yang sangat berperan dalam menunjang majunya dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

PENGERTIAN DAKWAH

Dakwah Islam, khususnya di Indonesia adalah suatu hal yang tidak kecil artinya dalam pembentukan umat. Kalau dulu dakwah berad di tangan elit ulama saja, sekarang ia telah menyebar dan menjadi tanggung jawab bersama ulama, umara', dan masyarakat. Malahan mantan Presiden Soeharto sendiri berbicara soal ini: "perlu dipikirkan dakwah para masyarakat terpencil" (26 Februari 1990).

Ditinjau dari segi etimologi, dakwah terambil dari bahasa Arab berbentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a-yada'u* ya g berarti panggilan, seruan, atau ajakan.¹ Dakwah dalam arti demikian dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran. Seperti Q.S Yusuf ayat 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ
وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

33. Yusuf berkata: «Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh.»

Dan Q.S al-Baqarah ayat 33:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Dan Q.S Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)[685].

Walaupun dakwah boleh dikatakan sudah memasyarakat dan misi bersama, namun seluruh masyarakat belum lagi mengetahui arti dan makna dakwah itu secara komprehensif dan mendasar. Agar pengertian dakwah lebih jelas, penulis kemukakan beberapa pendapat ahli, di antaranya:

1. Prof. H. Mahmud Yunus² pendiri dan mantan rektor IAIN Imam Bonjol Padang mengemukakan bahwa dakwah adalah metode atau jalan yang ditempuh dan system yang dituju untuk menyeru dan mengajak manusia ke jalan allah dan mengikuti ajaran-ajaranNya
2. M. Natsir³ Keta Dewan Dakwah Islam Indonesia menyatakan pengertian dakwah adalah memperingatkan dan mengajak manusia supaya memilih jalan yang membawa kepada kebahagiaan.
3. Amrullah Achmad⁴ Direktur Pusat Latihan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M) Yogyakarta mengemukakan: pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teknologi) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan social cultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.
4. Dr. Amien Rais⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh mengemukakan: dakwah lebih merupakan suatu proses nilai (*transfer of value*)

yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku. Hal ini berarti dakwah ialah upaya mengembangkan obyek dakwah lebih lengkap dalam dimensi keberagamannya. Dakwah adalah suatu proses perkondisian agar obyek dakwah menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya.

5. Prof. H.M. Arifin, M.Ed⁶ menjelaskan: Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan jalan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa unsur paksaan.
6. Ensiklopedi Islam,⁷ dakwah adalah setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syariat, dan akhlak islamiyyah.
7. Tercantum dalam kurikulum nasional jurusan dakwah, dakwah ialah mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan. Sebagai ikhtiar muslim mewujudkan ajaran Islam dalam kenyataan, dalam semua segi kehidupan secara berjamaah sehingga terwujud *khairulummah*.
8. Farid Makruf Noor⁸ dalam bukunya *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, pengertian dakwah adalah: usaha mengubah keadaan yang negatif kepada keadaan yang positif, memperjuangkan yang makruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil.

Dari pengertian dakwah yang dikemukakan para ahli di atas, pada dasarnya mereka mempunyai tujuan yang sama, meskipun terdapat perbedaan dalam redaksionalnya. Akan tetapi dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dakwah adalah: setiap aktifitas yang merupakan mata rantai perjuangan untuk menegakkan Islam dengan menggunakan metode dan media tertentu dalam mengajak manusia supaya beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syariah, dan akhlak Islam sehingga terbentuk umat terbaik.

Sedangkan M. Natsir memfokuskan tugas dakwah itu dari dua segi. Beliau tidak memakai istilah tujuan tetapi "tugas". Dua segi tersebut adalah memperingatkan dan memanggil manusia supaya memilih jalan yang membawa kepada kebahagiaan. Sementara dua tokoh muda (Abdullah Ahmad dan Amien Rais) mempunyai persepsi yang aktual tentang makna dakwah terutama dalam

pemakaian bahasa dan istilah. Keduanya lebih banyak memandang dakwah itu dari segi fungsi kerahmatan dakwah dan fungsi kerahmatan Islam (*rahmatan lil 'alamin*).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada hakekatnya dakwah adalah suatu usaha atau upaya aktif untuk merubah suatu keadaan atau kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik dalam tatanan kehidupan menurut tolak ukur ajaran Islam secara *kaffah*. Pengkondisian dalam kaitan tersebut berarti upaya menumbuhkan kesadaran yang memungkinkan obyek dakwah mempunyai persepsi yang cukup memadai tentang Islam sebagai sumber nilai dalam hidupnya. Serta mampu menumbuhkan kekuatan-kekuatan (*will power*) dalam dirinya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka baik dalam berfikir, merasa, bersikap, bertindak, bertingkah laku dalam mengambil pedoman dan pandangan hidup (*way of life*).

MATERI DAKWAH SEBAGAI SALAH SATU KOMPONEN DAKWAH

Efektifitas dan efisiensi dakwah tidak hanya tergantung kepada si pelaksana dakwah (da'i), akan tetapi amat ditentukan oleh keterpaduan antara komponen-komponen atau unsur-unsur dakwah itu sendiri. Abdul Karim Zaidan⁹ mengemukakan unsur-unsur dakwah itu sebagai berikut: materi dakwah, subjek dakwah, objek dakwah, metode dakwah, dan media dakwah.

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan kepada manusia. Materi dakwah itu sudah jelas ajaran yang disampaikan nabi Muhammad SAW, yaitu wahyu Allah yang diturunkan melalui Jibril untuk diajarkan kepada manusia yang disebut dengan al-Quran. Seperti yang dikemukakan Ahmad Shahibuddin¹⁰ bahwa al-Quran adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah disampaikan kepada umatnya dengan jalan mutawatir, dan dihukum kafir bagi yang mengingkarinya.

Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bukan sekaligus, tetapi berangsur-angsur sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi waktu itu. Al-Quran mulai diturunkan pada bulan Ramadhan sewaktu Muhammad berumur 40 tahun pada saat beliau sedang berkhalawat di Gua Hira. Di sanalah turun ayat pertama:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Walaupun al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi tujuannya adalah untuk seluruh umat manusia. Isi ajaran yang terkandung di dalamnya adalah untuk seluruh umat manusia. Isi ajaran yang terkandung di dalamnya bukan saja mengatur masalah kehidupan akhirat, tetapi juga mengatur kehidupan duniawi mencakup segala aspek kehidupan manusia.

Selain itu al-Quran juga memberikan dorongan kepada manusia untuk mencapai kemajuan, karena itu al-Quran harus dapat dipahami, ditelaah, dan dianalisa. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠) يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١)

10. Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. 11. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk memperhatikan apa yang ada di langit dan di bumi, binatang ternak dagingnya dapat dimakan, dan tenaganya dapat dimanfaatkan. Kemudian juga memikirkan, menelaah, dan menganalisa alam makrokosmos ini dengan planetnya, bumi dengan segala isinya, laut dengan segala kandungannya. Semua ini dijadikan Allah untuk kepentingan manusia.

Kemudian dalam aspek akhirat, al-Quran juga memberikan perhatian yang besar serta dorongan yang baik. Hal ini sesuai dengan firmanNya:

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dengan memperhatikan firman Allah di atas, jelaslah bahwa konsepsi al-Quran itu mencakup kepentingan manusia dunia dan akhirat. Dengan kata lain, al-Quran dapat memberikan tuntunan hidup bagi manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Berdasarkan keyakinan seorang muslim dan mukmin, semua aspek tersebut harus merujuk kepada al-Quran. Baik itu kegiatan spiritual, budaya, social, politik, intelektual, ekonomi, dan lain-lain.

Al-Quran yang demikian kompleks inilah yang menjadi materi dakwah untuk disampaikan kepada seluruh manusia, baik yang sudah memeluk agama Islam maupun yang belum memeluk agama Islam. Tujuan dakwah kepada pemeluk agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanannya. Sedangkan untuk yang belum memeluk agama Islam agar mereka tertarik kepada Islam sekaligus meyakini dan mengamalkannya.

Selain al-Quran sebagai materi pokok dalam menyampaikan materi dakwah, sunnah rasul pun merupakan materi ini. Sebab sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Quran. Di samping itu sunnah juga berfungsi untuk menjelaskan isi kandungan al-Quran.

Menurut Eko Thoha Yahya Omar¹¹ sunnah adalah jalan, cara, kebiasaan, ketentuan, dan kelaziman. Sunnah menurut ulama ushul fiqh adalah sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW baik berupa sabda, perbuatan, pengakuan, atau persetujuan Nabi SAW.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa sesuatu yang diucapkan langsung oleh Nabi SAW, perbuatan, dan tingkah laku Nabi SAW, baik sewaktu beliau berada di Mekah atau di Madinah, dan perbuatan para sahabat yang diakui/disetujui Nabi adalah merupakan sunnah beliau.

BAHASA ARAB DAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

Berbicara soal ilmu, sebetulnya Islam tidak mengenal dikotomi ilmu. Semua ilmu berguna untuk memantapkan keimanan, kemakmuran hidup di dunia dan beribadah kepada Allah SWT. Apa yg disebut dengan “*‘ulumuddiniyyah*” dan “*‘ulumul kauniyyah*” (ilmu agama dan ilmu umum) mempersempit pandangan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan. Padahal keduanya adalah ilmu Islam.

Hasan Ibrahim Hasan (1990:3), ¹²membagi ilmu pengetahuan keislaman kepada dua bagian: **Pertama**, *‘ulum an-naqliyyah* atau *‘ulum al-syar’iyyah* meliputi ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadist, fiqh, ilmu kalam, nahwu, sharf, bayan, dan sastra. **Kedua**, *‘ulum al-aulyah* atau *al-bikmah*, juga dinamakan *‘ulum al-‘ajam* atau *‘ulum al-qadimah* yang meliputi: falsafah, arsitektur, teknik, astronomi, musik, kedokteran, kimia, sejarah, geografi, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan ilmu secara utuh. Oleh karena itu penyakit dikotomi merupakan penyakit berbahaya yang pada akhirnya akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang durhaka, ulama-ulana yang pcik dan ketinggalan zaman. Penyakit kronis ini sudah waktunya diberantas. Jika umat Islam ingin memperoleh momentum dalam pengembangan ilmu. Seperti yang sudah dimiliki pada zaman keemasan Islam. Umat Islam harus berani mengoreksi kekeliruanannya selama ini dan mendudukkan kembali ilmu pada tempat dan proporsi sebenarnya.

Konteks sejarah mengatakan, umat Islam pernah mengalami kejayaan yang gemilang. Umat Islam menguasai kebudayaan dan peradaban dunia dalam segala dimensinya. Dari segi pendidikan dan ilmu pengetahuan, ilmuwan (ulama) Islam pernah mendominasi selama delapan abad berturut-turut, mulai dari abad ke-8 sampai abad ke-15. Pada zaman klasik itu terkenal dua pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang besar, yakni Baghdad di belahan dunia Islam bagian Timur dan Cordova di belahan dunia Islam bagian Barat. Pada zaman itu bermunculan ilmuwan Islam yang berprestasi dan punya reputasi yang tinggi. Pendeknya, dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dizaman klasik adalah milik umat Islam.

Terjadinya transformasi ilmu pengetahuan ini, berawal dari dunia Islam di sekitar Jazirah Arab kemudian menyebar ke dunia Barat. Sejarah menunjukkan ekspansi ilmu pengetahuan ini tidak terlepas dari dinamika dan ketinggian sastra dan keindahan bahasa Arab.

Bahasa Arab berbeda dengan bahasa-bahasa lain yang menjadi alat komunikasi di kalangan umat manusia. Ragam keunggulan bahasa Arab begitu banyak. Idealnya, umat Islam mencurahkan perhatiannya terhadap bahasa ini. Baik dengan mempelajarinya untuk diri mereka sendiri ataupun memfasilitasi dan mengarahkan anak-anak untuk tujuan tersebut.

Di masa lampau, bahasa Arab sangat mendapatkan tempat di hati kaum muslimin. Ulama dan bahkan para khalifah tidak melihatnya dengan sebelah mata. Fashahah (kebenaran dalam berbahasa) dan ketajaman lidah dalam berbahasa menjadi salah satu indikasi keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya saat masa kecil.

Redupnya perhatian terhadap bahasa Arab nampak ketika penyebaran Islam sudah memasuki negara-negara 'ajam (non Arab). Antar ras saling berinteraksi dan bersatu di bawah payung Islam. Kesalahan ejaan semakin dominan dalam perbincangan. Apalagi bila dicermati realita umat Islam sekarang pada umumnya, banyak yang menganaktirikan bahasa Arab. Yang cukup memprihatinkan ternyata, para orang tua kurang mendorong anak-anaknya agar dapat menekuni bahasa Arab.

Besarnya perhatian bangsa Arab terhadap kelestarian dan perkembangan bahasanya dapat dilihat melalui berbagai aspek, antaranya:

1. Bahasa Arab digunakan sebagai alat komunikasi antara sesama negara Arab untuk menggambarkan peristiwa kehidupan padang pasir dan keindahannya.
2. Bahasa Arab digunakan untuk mengabarkan dan menggelorakan semangat perjuangan, kejayaan, kemenangan, kepahlawanan, dan lain-lain yang digubah dalam bentuk *syair*.
3. Bahasa Arab digunakan untuk menjelaskan semua kejadian penting dan nasehat-nasehat untuk menciptakan kebesaran dan keagungan sejarah mereka.
4. Bahasa Arab digunakan untuk mengungkapkan keberhasilan pembangunan dan keindahan tempat-tempat pariwisata dan lain-lain.

Inilah keistimewaan bangsa Arab, rasa kebanggaan terhadap bahasanya yang barangkali tidak dimiliki oleh bangsa lain. Tidak saja dari keindahan sastra, kelebihan dan keistimewaan bahasa Arab juga terlihat dari kosa katanya. Dalam bahasa Arab, satu kata memiliki banyak sinonim. Juga kata-kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Sebagai contoh:

يُنْزِلُ الْمَلَائِكَةُ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ تُذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Dia menurunkan Para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: «Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku».

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: «Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit».

نَزَلَ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.

Dalam ketiga ayat di atas, kalimat *al-ruuh* mempunyai arti yang tidak sama. Pada Q.S an-Nahl ayat 2 kalimat *al-ruuh* berarti wahyu, dalam Q.S al-Isra' berarti jiwa, sedangkan dalam Q.S al-Qadr berarti malaikat Jibril.

KEPENTINGAN BAHASA ARAB DALAM MEMAHAMI MATERI DAKWAH

Seperti dikemukakan terdahulu bahwa materi pokok dakwah adalah al-Quran dan sunnah. Tgas da'i adalah menyampaikan isi al-Quran dan sunnah ini agar dapat diterapkan oleh masyarakat dalam konteks semangat masa kini menjadikan al-Quran relevan dan bermakna bagi perkembangan masyarakat.

Untuk itu juru dakwah dituntut agar mampu memahami dan menghayati sepenuhnya kandungan al-Quran dengan benar dan tepat. Seorang da'i harus memahami bahasa Arab dengan segala komponen dan permasalahannya. Sebab seseorang yang tidak menguasai bahasa Arab mustahil akan mampu memahami al-Quran dengan tepat dan sempurna.

Belajar bahasa Arab memang sebuah keharusan yang layak dikuasai oleh umat Islam. Sebab sejak awal mula diturunkan ajaran Islam sampai hari ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Al-Quran sebagai kitab suci abadi yang menghapus semua kitab suci yang pernah ada, diturunkan dalam bahasa Arab. Rasulullah SAW sebagai nabi akhir zaman yang risalahnya berlaku untuk seluruh manusia di muka bumi sampai akhir zaman, juga berbahasa Arab, tanpa pernah diriwayatkan mampu berbahasa selain Arab. Hadits-hadits nabawi diriwayatkan secara berantai hingga sampai kepada kita melewati masa berabad-abad, juga tertulis dalam bahasa Arab. Bahkan semua kitab yang menjelaskan materi Al-Quran, As-Sunnah serta syariah Islamiyah hasil karya para ulama muslim sedunia sepanjang masa, juga kita warisi dalam bahasa Arab.

Ketika dakwah Islam memasuki pusat-pusat peradaban dunia dan membangun kejayaannya nan gemilang, bahasa yang digunakan juga bahasa Arab. Kala itu bahasa Arab selain resmi menjadi bahasa pemerintahan, juga menjadi bahasa dunia pendidikan, bahasa ilmu pengetahuan serta bahasa rakyat sehari-hari. Padahal negeri-negeri yang dimasuki Islam itu tadinya bukan negeri Arab. Bahkan ketika Islam masuk ke Mesir dan para penguasa dan rakyatnya masuk Islam, mereka tidak hanya sekedar memeluk Islam sebagai agama, tetapi mereka belajar bahasa Arab, berbicara dengan bahasa Arab dan melupakan bahasa asli peninggalan nenek moyang mereka. Hanya dalam tempo beberapa tahun saja, tidak satu pun bangsa Mesir yang paham bahasa asli mereka. Semua berbicara dengan bahasa Arab, bahkan hingga hari ini. Padahal Mesir itu bukan negeri Arab dan tidak terletak di jazirah Arab. Mesir terletak di benua Afrika, namun rakyat Mesir keseluruhannya berbicara dalam satu bahasa, yaitu bahasa Arab.

Bila kita amati secara seksama, memang ada kecenderungan bahwa di mana ada masuknya dakwah Islam ke suatu negeri hingga mampu membangun peradaban besar, pastilah negeri itu berubah bahasanya menjadi bahasa Arab. Bahkan bahasa resmi negara sekaligus bahasa rakyat jelata. Sebaliknya, negeri-negeri yang kurang sempurna proses Islamisasinya, bisa dengan mudah dikenali dari tidak adanya rakyat yang menggunakan bahasa Arab. Paling jauh hanya sekedar serapan-serapan bahasa saja, seperti bangsa kita ini. Bahasa Indonesia (termasuk Melayu) menyerap sangat banyak bahasa Arab ke dalam perbendaharaannya. Begitu banyak kata yang sumbernya dari bahasa Arab, bahkan bisa dikatakan bahwa unsur serapan dari bahasa Arab termasuk paling dominan dalam bahasa Indonesia. Namun sayangnya, bangsa ini tidak sempat mampu berbahasa Arab dalam kesehariannya.

Apalagi ditambah dengan penjajahan selama ratusan tahun, dimana para penjajah itu memang paham betul bahwa salah satu kekuatan agama Islam adalah pada bahasa Arabnya. Bila suatu umat muslimin di muka bumi ini tidak bisa bahasa Arab, artinya mereka pasti tidak paham tiap ayat Al-Quran, tidak paham hadits nabi, tidak mengerti apa yang mereka baca dalam zikir, shalat dan doa. Tidak mengerti syariah Islam dan ajaran-ajarannya secara mendetail. Kecuali bila diterjemahkan terlebih dahulu dan dijelaskan satu persatu oleh kiainya. Dan metode penerjemahan begini tentu saja sangat terbatas keberhasilannya, terlalu lemah karena perbedaan pemikiran dan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing penterjemah.

Menurut Rasulullah Saw. ada tiga alasan penting kenapa seorang muslim harus mencintai Bahasa Arab. **Pertama**, karena al-Quran diturunkan Allah dalam Bahasa Arab. **Kedua**, karena Rasulullah Saw sendiri berkebangsaan Arab. **Ketiga**, karena Bahasa Arab adalah bahasa komunikasi penduduk surga. Al-Quran al-Karim adalah kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia. Ia merupakan dasar pertama dan utama ajaran Islam yang secara garis besar terbagi kepada aqidah, syari'ah dan akhlak. Bila seseorang muslim salah dalam memahami al-Quran, apalagi seorang da'i dan guru, lalu pemahaman yang salah itu disampaikan oleh juru dakwah kepada umat, dan guru mengajarkannya kepada peserta didik, maka terjadilah kesalahan dan kesesatan yang berlipat ganda. Si juru dakwah (da'i) dan guru tersebut dikategorikan sesat dan menyesatkan (*dhallun-mudhillun*).

Selanjutnya, Rasulullah Saw. adalah orang Arab yang tentu saja dia berbicara dalam bahasa Arab. Pembicaraan tersebut mencakup komunikasi beliau dalam pergaulan tentang hal-hal yang sifatnya duniawi. Selain itu,—ini yang paling utama—, beliau berbicara tentang masalah-masalah keagamaan yang kelak dalam terminologi agama disebut dengan hadis atau sunnah. Umat Islam harus memahami hadis atau sunnah, karena ia merupakan sumber kedua ajaran Islam, dan juga berfungsi menjelaskan al-Quran. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap hadis atau sunnah juga harus benar, sebab kalau tidak juga akan sesat dan menyesatkan.

Setidaknya ada empat komponen bahasa Arab yang harus dikuasai oleh seorang da'i, yaitu: *maharah al-kalam* (kemampuan berbicara), *maharah al-qira'ah* (kemampuan membaca), *maharah al-istima'* (kemampuan mendengar), *maharah al-kitabah* (kemampuan menulis).

Selain empat komponen itu juga penting penguasaan terhadap ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab) dan ilmu sharf. Begitu pentingnya ilmu nahwu dan ilmu sharf untuk mengetahui dan memahami bahasa al-Quran, sehingga keluar ultimatum dari ulama-ulama besar tempo dulu “*I’lam anna sharfummul ‘ulum wa anna nahwu abuha*”-ketahuilah sesungguhnya ilmu sharf itu induk segala ilmu dan ilmu nahwu adalah bapaknya”.

Urgensi bahasa Arab dalam melakukan dakwah, baik itu dakwah dalam tataran tabligh, irsyad, tadbir, maupun tathwir ialah sebagai suatu alat pendukung bagi seorang da’i dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi keislamannya. Tentu saja ketika seorang da’i ingin menyampaikan suatu pesan keislaman yang menjadi materi dakwah harus lebih dahulu menguasai materi tersebut yang berasalkan dari Al-Quran maupun Al-hadits yang berbahasakan bahasa Arab. Itu tentu saja seorang da’i harus menguasai terlebih dahulu bahasa Arab dan segala permasalahannya.

Seperti contoh, dalam mempelajari atau mendalami materi dakwah yang bersumberkan dari Al-Quran seorang da’i diharuskan menguasai metode-metode mempelajari ayat-ayat Al-Quran seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Nahwu, Ilmu Bayan, Ushul Fiqih, dll., yang semua itu tidak terlepas dari bahasa Arab. Belum lagi adanya istilah-istilah keislaman yang tak jauh dari bahasa Arab. Dan kurang lebih seperti itu juga ketika seorang da’i ingin mempelajari hadits-hadits atau sunnah Rasulullah sebagai sumber dari materi dakwah.

Semua itu bertujuan agar dalam penyampaian materi dakwah yang bersumber dari Al-Quran maupun Al-Hadits sesuai dengan syariat Islam dan menjauhkan dari kesalahpahaman pemahaman yang diterima si *mad’uw* dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang da’i.

Dikarenakan bahasa Arab ini adalah bahasa dakwah seperti diuraikan dalam paragraf sebelumnya maka bahasa Arab juga dapat membedakan antara pesan tabligh yang berisikan tentang Risalah ke-Islaman dan yang bukan berisikan materi ke-islaman baik itu dari pesan yang ber bentuk lisan maupun tulisan. Untuk membedakannya tidak hanya dilihat dari segi bahasa atau istilah-istilah yang berbahasa Arab namun juga dapat dilihat dari berbagai aspek. Diantaranya:

1. Aspek Kognitif (cara berfikir)
2. Aspek Afektif (sisi emosi)
3. Aspek Psikomotorik (sisi gerak informasi atau pesannya)

Sedangkan pesan dakwah atau pesan keislaman yang dituangkan melalui tulisan terdapat berbagai macam bentuk atau variasi yang didalamnya tentu saja berisikan pesan-pesan keislaman. Terdapat berbagai jenis tulisan yang dapat dipilih oleh seorang da'i yang ingin menyampaikan pesan-pesan keislamannya melalui tulisan.

Selain itu seorang da'i yang berdakwah melalui tulisan ini akan lebih leluasa menentukan kiat-kiat atau strategi dalam berdakwah. Karena dakwah melalui metode ini mempunyai keuntungan yakni lebih dapat dimengerti karena terdapat dokumentasi berupa karya-karya tulis.

Jenis-jenis tulisan dakwah diantaranya: artikel, kolom opini, resensi buku, laporan dan polemik. Di antara jenis yang ada itu, meski banyak kesamaan, tidak sedikit pula kesamaan.

Bahasa Arab pun dapat menjadi seni ketika seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan ke-Islamannya. Kredibilitas tidak tumbuh dengan sendirinya ia harus membina atau memupuk. Kredibilitas erat kaitannya dengan karisma, dengan demikian kredibilitas dapat ditingkatkan sampai batas optimal. Untuk mendapatkannya tersebut salah satu yang harus dimiliki seorang da'i adalah kemampuan menguasai bahasa, dan salah satu nya adalah bahasa Arab. Untuk memudahkan penyampaian dan memperindah retorika saat menyampaikan pesan-pesan keislaman.

Anggapan bahwa para da'i kurang menguasai bahasa Arab secara optimal dan maksimal, secara jujur dapat diterima. Tetapi kesenjangan ini tentu bukan kelemahan saja. Sebab mahasiswa yang masuk perguruan tinggi Islam sangat beragam. Apalagi sejak terbukanya IAIN/STAIN untuk tamatan sekolah menengah atas baik dari umum ataupun dari agama, pesantren, dan madrasah.

Sinyalemen bahwa pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah khususnya tsanawiyah dan aliyah kurang berhasil juga beralasan dan harus diakui. Sebab bahasa Arab di sekolah madrasah hanya tiga jam perminggu.¹³

Angka ini memang sangat minim. Kekurangan jam belajar tersebut merupakan suatu hal yang cukup fantastik. Idealnya untuk tingkat ibtidaiah (dasar) saja, secara teoritis memerlukan 300 jam tatap muka. Kita yakin kekurang-berhasilan sistem pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah menengah terutama sekolah menengah negeri yang notabene adalah mahasiswa perguruan tinggi Islam, antara lain akibat minimnya waktu belajar siswa. Lemahnya me-

tode pengajaran guru bahasa Arab dan kurangnya perangkat, media, serta alat pendukung lainnya.

Menghadapi kendala yang kompleks dan runyam bagi kelangsungan dakwah dan masa depan Islam ini, penulis menyampaikan beberapa alternatif seperti di bawah ini:

1. Perlu penambahan waktu belajar bagi calon mahasiswa IAIN/STAIN. Selain itu diperlukan peningkatan metode pengajaran, penguasaan materi, dan sara prasarana seperti buku pegangan guru dan murid, labor bahasa dan lain-lain.
2. Diperlukan penambahan jumlah sks bahasa Arab bagi mahasiswa IAIN/STAIN. Dan yang tidak kalah pentingnya dosen bahasa Arab sendiri perlu meningkatkan kualitas serta kemampuan bahasa Arabnya, baik penguasaan materi perkuliahan maupun metode pengajaran.
3. Dosen mata kuliah bahasa Arab juga bertanggung jawab terhadap kemampuan bahasa Arab mahasiswa, dengan jalan menyelipkan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari.
4. Mahasiswa disamping mempelajari bahasa Arab secara akademik, diharapkan juga mengikuti kursus-kursus bahasa Arab secara berkesinambungan dan terencana. Untuk ini sebaiknya perguruan tinggi Islam bekerja sama dengan lembaga bahasa Arab yang ada dan juga mengoptimalkan lembaga bahasa yang terdapat di perguruan tinggi tersebut.

Bagaimanapun tinggi dan idealnya pokok-pokok pikiran yang penulis sampaikan, namun bila tidak diiringi dengan niat dan tekad untuk mendalami bahasa Arab, maka kecenderungan mendalami al-Quran dan sunnah dengan bahasa non-Arab akan tetap merupakan masalah yang rumit. Untuk itu sikap yang seperti ini harus diperbaiki. Hal ini adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kita bersama.

PENUTUP

Tujuan akhir kehidupan seorang muslim adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia ditandai antara lain dengan kedamaian dan ketenangan bathin, kesempurnaan ibadah, kemapanan ekonomi, kesuksesan kehidupan berkeluarga dan lain-lain. Sementara kebahagiaan ukhrawi tentulah menjadi ahli surga di bawah ridha Allah swt. Di surga bahasa komunikasi adalah bahasa Arab.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, cintailah bahasa Arab, pelajailah dengan sungguh-sungguh, sehingga lahir maharat al-Arabiyah; *maharat al-qira'ah* (keterampilan/*skill* membaca), *maharah al-kitabah* (*skill* menulis), *maharat al-kalam* (*skill* berbicara), dan *maharat al-istima'* (*skill* mendengar).

Apalagi bahasa Arab bahasa juga ilmu pengetahuan, mayoritas kitab-kitab ilmiah diniyyah masih tersimpan dalam buku- buku yang berbahasa Arab sehingga tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa bahasa Arab sebagai *miftah al-'ulum*. Apalagi sekarang, bahasa Arab telah menjadi bahasa internasional, salah satu bahasa resmi yang dipergunakan di Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB).

Keberhasilan dakwah umat ditentukan oleh kemampuan dan keikhlasan da'i, metode yang tepat dan relevan. Menyiapkan materi, mempunyai alat dan kunci untuk memahami al-Quran dan sunnah adalah merupakan keharusan bagi seorang da'i. Oleh sebab itu sudah semestinya bahasa Arab dikuasai oleh para da'i dan calon-calon da'i. []

ENDNOTES

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hope 1994) h.280

² Mahmud Yunus. *Pedoman Dakwah Islamiyah*. (Jakarta: Hidakarya Agung 1980) h.14

³ M. Natsir. *Fiqh Dakwah*. (Jakarta: Media Dakwah 1983) h.2

⁴ Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Prima Data, 1983) h.2

⁵ Amien Rais, dkk. *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Kualitas*. (Yogyakarta: PP Muhammadiyah 1988) h.4

⁶ M. Arifin. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hope 1994) h.280

⁸ Farid Makmur Noor. 1981. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. (Surabaya: Bina Ilmu 1981) h.28

⁹ Abdul Karim Zaidan. *Ushul Dakwah*. (Mesir: Darul Umar ibn Khatib Lielema'ah wa nansyir wa tanzir, 1975) 6

¹⁰ Ahmad Shahibuddin. *Fungsi al-Quran dalam Pembentukan Mental Remaja*. Jakarta: Depag RI, 1985)

¹¹ Thoah Yahya Omar. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Wijaya, 1983) h.213

¹² Ibrahim Hasan. *Tarikhul Islam*. (Mesir: Maktabah al-Hidayah, 1990) h.3

¹³ Depag RI. 1994. *GBPP Bahasa Arab (Kurikulum Madrasah Aliyah)*. (Jakarta: Depag 1988) h.viii.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim.

Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Data.

Arifin, M. 1977. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang

Depag RI. 1994. *GBPP Bahasa Arab (Kurikulum Madrasah Aliyah)*. Jakarta

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hope

Echols, John M. dan Sadily, Hassan. 1990. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Hasan, Ibrahim. 1963. *Tarikhul Islam*. Mesir: Maktabah al-Hidayah

Natsir, M. 1983. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah

Noor, Farid Makmur. 1981. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu.

Omar, Thoha Yahya. 1983. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya

Rais, Amien dkk. 1988. *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Kualitas*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.

Shahibuddin, Ahmad. 1985. *Fungsi al-Quran Dalam Pembentukan Mental Remaja*. Jakarta: Depag RI.

Soeharto, disampaikan pada Mukhtar Majlis Dakwah Indonesia. MDI III Jakarta 26 Februari 1990

Taimiyyah, Ibnu. Ringkasan *Iqtidha' Ash-Shirathil Mustaqim*. Solo: Pustaka ar-Rayyan. (<http://akhwat.web.id>)

Yunus, Mahmud. 1980. *Pedoman Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Hidakarya Agung

Zaidan, Abdul Karim. 1975. *Ushul Dakwah*. Mesir: Darul Umar ibn Khatib Lilema'ah wanansyir watanzir.